

**PENYESUAIAN DIRI PADA
REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN
(STUDY KASUS PADA REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN
YATIM PIATU MUHAMMADIYAH KLATEN)**

NASKAH PUBLIKASI

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi*



Diajukan oleh :

NUQMAN RIFAI

F 100100024

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015

**PENYESUAIAN DIRI PADA
REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN
(STUDY KASUS PADA REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN
YATIM PIATU MUHAMMADIYAH KLATEN)**

NASKAH PUBLIKASI

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi*

Diajukan oleh :

NUQMAN RIFAI

F 100100024

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015

PENYESUAIAN DIRI PADA
REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN
(STUDY KASUS PADA REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN
YATIM PIATU MUHAMMADIYAH KLATEN)

Yang diajukan oleh :

NUQMAN RIFAI

F 100100024

Telah disetujui untuk dipertahankan

di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing



Prof. Dr. Kumaidi, MA., Ph.D

Surakarta, 11 Agustus 2015

HALAMAN PENGESAHAN

PENYESUAIAN DIRI PADA
REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN
(STUDY KASUS PADA REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN YATIM
PIATU MUHAMMADIYAH KLATEN)

Yang diajukan oleh :

NUQMAN RIFAI
F 100100024

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 25 Agustus 2015

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

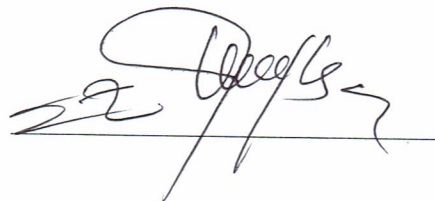
Penguji Utama

Prof. Dr. Kumaidi, MA., Ph.D



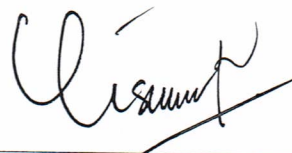
Penguji Pendamping I

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si



Penguji Pendamping II

Dr. Lisnawati Ruhaena, M.Si



Surakarta, 25 Agustus 2015

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan

Taufik, M.Si., Ph.D

ABSTRAKSI

PENYESUAIAN DIRI REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN (STUDI KASUS PADA REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN YATIM PIATU MUHAMMADIYAH KLATEN)

Nuqman Rifai
Kumaidi

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Nuqmanrifai@gmail.com

Panti asuhan adalah tempat tinggal anak-anak yatim, kemudian yatim piatu, anak terlantar, dan orang yang tidak mampu dari segi ekonomi. Bagi remaja yang harus tinggal di dalam panti asuhan, lingkungan panti asuhan adalah lingkungan sosial yang utama dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya, maka apabila mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka remaja panti akan memiliki sikap yang negative, akan tetapi sebaliknya jika remaja panti asuhan memiliki penyesuaian diri yang baik, maka remaja panti akan memiliki sikap yang positif.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran penyesuaian diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Klaten. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah remaja yang tinggal di panti asuhan, berjumlah enam orang dengan rentang usia 12-21 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Klaten secara garis besar memiliki penyesuaian diri yang baik, walau pada awalnya remaja panti asuhan mengalami perasaan takut dan cemas ketika pertama kali berada di dalam panti asuhan akan tetapi remaja panti asuhan mengatasi hal tersebut dengan mengikuti segala bentuk aktivitas dan kegiatan yang berlangsung secara bersama-sama dan pada akhirnya remaja panti asuhan dapat menyesuaikan diri dengan baik serta menerima keadaan yang sekarang. Remaja panti asuhan muhammadiyah klaten mampu mengatasi sebuah masalah dengan tenang dan dapat menyelesaikannya dengan musyawarah secara bersama-sama. Faktor utama yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja panti adalah lingkungan dan kondisi panti asuhan, seperti tidak ada kelompok senior maupun junior sehingga tidak menghambat proses penyesuaian diri remaja panti asuhan. Kemudian kendala yang dihadapi remaja panti asuhan adalah sikap pengasuh yang terkadang memiliki sifat yang sangat keras sehingga membuat remaja panti asuhan menjadi takut.

Keywords : Penyesuaian diri, Remaja.

Pendahuluan

Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang sangat populer untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Menurut Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang perlindungan anak (2002:7), Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1, tampak jelas terlihat bahwa setiap anak berhak untuk mendapat kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang wajar, penghuni panti asuhan bukan saja anak-anak, tetapi mulai dari anak-anak hingga dewasa. Penghuni panti asuhan tersebut adalah orang-orang yang mengalami berbagai permasalahan sosial.

Panti Asuhan merupakan lembaga yang bergerak di bidang sosial untuk membantu anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), panti asuhan merupakan sebuah tempat untuk merawat dan memelihara anak-anak yatim atau yatim piatu. Pengertian yatim adalah tidak memiliki seorang ayah, sedangkan yatim piatu adalah tidak memiliki seorang ayah dan ibu. Namun, tidak hanya untuk anak yatim maupun yatim piatu, panti asuhan juga terbuka untuk anak-anak selain mereka, seperti anak terlantar. Anak-anak yang kurang beruntung seperti yang dipaparkan di atas juga dapat bertempat tinggal di panti asuhan. Jumlah panti asuhan di seluruh Indonesia diperkirakan antara 5.000-8.000 yang mengasuh

sampai setengah juta anak. Pemerintah Indonesia hanya memiliki dan menyelenggarakan sedikit dari panti asuhan tersebut, lebih dari 99% panti asuhan diselenggarakan oleh masyarakat, terutama organisasi keagamaan (Sudrajat, 2008). Salah satu organisasi keagamaan yang telah berkembang mendirikan panti asuhan adalah organisasi Muhammadiyah, yang mendirikan panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah (PAKYM) khususnya di daerah Juwiring, Klaten.

Panti asuhan yatim muhammadiyah ini berdiri sejak tahun 1985 mengasuh anak-anak dari latar belakang yang berbeda, seperti anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu, anak terlantar dan anak yang tidak mampu, dari data yang diperoleh dari panti asuhan yaitu selain pendidikan keagamaan, pendidikan formal anak-anak tetap tidak dilupakan, semua anak didik di panti asuhan tetap disekolahkan di sekolah formal hingga tingkat SMA, bahkan mayoritas diantaranya langsung mendapatkan pekerjaan begitu menyelesaikan pendidikan formalnya, hal ini karena spirit surat Al-mau'n yang menggerakkan Muhammadiyah selaku organisasi keagamaan yang besar, sehingga sebagai amal usaha yang bergerak di bidang sosial ini akan dapat membantu kiprah Muhammadiyah untuk negeri ini, dan jumlah anak yatim yang bertempat tinggal di panti asuhan tersebut adalah 50 anak dengan rincian 25 anak tinggal di panti dan 25 dirumahkan serta memiliki 2 pengasuh.

Panti asuhan Muhammadiyah Juwiring Klaten ini membantu

keluarga yang memiliki kekurangan. Seperti beberapa remaja panti asuhan Muhammadiyah Juwiring ini yang terpaksa harus tinggal di dalam panti asuhan karena faktor ekonomi keluarganya yang kurang mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, kemudian anak yang tidak memiliki ke dua orang tua (yatim piatu) dan anak yang mengalami korban perceraian oleh ke dua orang tuanya yang mengakibatkan berdampaknya masa depan anak, dengan permasalahan tersebut panti asuhan adalah tempat bagi remaja yang mengalami permasalahan tersebut. Nantinya di dalam panti asuhan remaja akan dibimbing dan dididik oleh pengasuh agar kehidupan mereka mendapatkan hak yang sama, seperti dapat merasakan bagaimana bersekolah, dan memiliki keluarga. Pada kenyataannya tidak semua anak dapat tinggal bersama dengan keluarganya dan dapat merasakan cinta dan kasih sayang, terutama orangtuanya.

Banyak sebab yang mendasari setiap anak-anak dan remaja tersebut diserahkan pada suatu lembaga yang diasuh oleh pemerintah atau swasta yaitu panti asuhan. Beberapa anak yang diasuh di panti asuhan tersebut karena orangtuanya ada yang menghendaki, ada juga yang memang berada di panti asuhan tersebut sudah tidak memiliki orang tua atau yatim piatu, atau salah satu, dan ada juga yang masih memiliki orangtua namun terpaksa berada di panti asuhan karena ketidakmampuan orangtua dalam memberikan kasih sayang dan memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya.

Remaja di dalam panti akan berinteraksi dan melebur dengan orang-orang yang berada dalam lembaga tersebut, bisa atau tidaknya tergantung oleh individu yang menjalani sendiri. Dalam hal ini pengasuh juga berperan karena disebut sebagai orang yang menggantikan peran orang tua, karena pengasuhlah yang mengurus semua kebutuhan dan keperluan anak, saat itulah remaja membutuhkan perlindungan dan tempat mengadukan segala persoalan yang ia hadapi. Rasa diterima kehadirannya oleh semua pihak ini menyebabkan remaja merasa aman, karena remaja merasa bahwa ada dukungan dan perhatian terhadap dirinya. Namun harapan ini sering sulit dicapai secara memuaskan, hal ini disebabkan adanya kondisi-kondisi dimana pengasuh tersebut tidak dapat sepenuhnya menjadi orang tua, seperti kurangnya perhatian pengasuh, kurangnya fasilitas fisik seperti kebutuhan pribadi remaja, ketatnya disiplin dan aturan, tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan jumlah anak asuh dengan pengasuhnya sendiri tidaklah seimbang. Hasil wawancara data awal yang dilakukan dengan penghuni panti asuhan adalah:

“jika remaja panti asuhan sering merasa sedih apabila mengingat keberadaan orang tua dan keluarga yang jauh, merasa cemas ketika pertama kali datang ke dalam panti asuhan.”

Cukup banyak remaja yang dibesarkan di panti asuhan dengan berbagai alasan yang berbeda-beda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sahuleka, (2003) ada beberapa hal

positif dari panti asuhan, antara lain panti asuhan merupakan tempat bernaung bagi anak-anak maupun remaja yang terlantar dimana mereka mendapatkan bimbingan dalam bidang pendidikan dan pekerjaan maupun dalam pembentukan karakter dan penyesuaian diri di masyarakat, dan merupakan suatu lingkungan *theurapeutic* bagi anak-anak serta remaja yang membutuhkan.

Akan tetapi panti asuhan juga memiliki hal-hal negatif karena kehidupan panti asuhan memungkinkan remaja mengalami penurunan emosi yang mengakibatkan gangguan kepribadian seperti sikap menarik diri, tidak mampu membentuk hubungan yang hangat dan dekat dengan orang lain, kurang dapat menyesuaikan diri, sehingga hubungan mereka bersifat dangkal dan tanpa perasaan. (Sahuleka, 2003).

Penelitian Hartini, N, (2000) yang hasil penelitiannya menunjukkan gambaran kebutuhan psikologis anak Panti Asuhan Putra Immanuel Surabaya memiliki kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Sehingga anak panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Disamping itu, mereka menunjukkan perilaku yang negative, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan dan lebih egosentrisme.

Pada tahun 2012, Komisi Nasional Perlindungan Anak melaporkan menerima rata-rata 200 laporan kasus anak stress per bulan

sepanjang tahun 2011 meningkat 98% dari tahun sebelumnya. Laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak tersebut turut mengindikasikan terdapat peningkatan gangguan stress pada anak di Indonesia (Psikologizone, 2012).

Kemudian menurut data Komnas Perlindungan Anak (dalam *Suara Karya Online*, 2012), dari awal hingga tengah tahun 2012 terdapat 20 kasus bunuh diri pada anak dengan rentang usia 13-17 tahun, sebanyak delapan kasus bunuh diri dilatari masalah cinta, tujuh kasus akibat ekonomi, empat kasus masalah disharmoni keluarga, dan satu kasus masalah sekolah.

Mengacu pada salah satu penelitian di tahun 2007 yang dilakukan oleh *United States Department of Health and Human Services* (Bruskas, 2008), menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak-anak di panti asuhan mungkin mengalami setidaknya satu atau lebih gangguan mental dan 63% diantaranya adalah korban penelantaran.

Berdasarkan fakta yang diperoleh dan fenomena yang terjadi dan dihadapi pada remaja di panti asuhan, khususnya yang paling mendominasi yaitu pada masalah peralihan tempat tinggal, dari yang tinggal di rumah bersama keluarga lalu masuk ke sebuah panti asuhan. Proses peralihan ini meliputi bagaimana cara remaja bergaul, bersikap serta berinteraksi dengan tema-teman dan pengasuh, dalam hal ini remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan suasana di panti asuhan misalnya dapat mentaati segala peraturan yang diterapkan di panti asuhan, yang tentunya berbeda

dengan peraturan saat tinggal di rumah bersama keluarga.

Lingkungan panti asuhan menjadi lingkungan sosial yang utama dalam mengadakan penyesuaian diri. Keberadaannya di panti asuhan membuat mereka mampu belajar mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya baik dengan teman-teman panti atau pengasuh. Remaja dituntut dapat berkembang dan menyesuaikan diri agar menjadi modal utama mereka ketika berada dalam masyarakat luas. Apabila remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka remaja akan memiliki sikap negatif dan tidak bahagia.

Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu meleburkan diri dalam lingkungan yang dihadapinya (Walgito, 2003), definisi lain menurut Schneiders (2008) individu dikatakan tidak mampu menyesuaikan diri apabila perasaan sedih, rasa kecewa, atau rasa putus asa berkembang dan mempengaruhi fungsi-fungsi fisiologi serta psikologinya. Individu menjadi tidak mampu menggunakan pikiran dan sikap dengan baik, sehingga tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan yang muncul dengan cara yang baik.

Willis (dalam Kumalasari, 2012) menyatakan bahwa penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan berinteraksi secara wajar terhadap lingkungan, sehingga remaja merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Penyesuaian diri akan menjadi salah satu pegangan penting dalam membantu remaja pada saat terjun dalam masyarakat luas.

Menurut Schneiders (2008) individu dengan penyesuaian diri yang tinggi memiliki ciri-ciri antara lain: mampu beradaptasi, mampu berusaha mempertahankan diri secara fisik, mampu menguasai dorongan emosi, perilakunya menjadi terkendali dan terarah, motivasi tinggi dan sikapnya berdasarkan realitas. Sedangkan individu dikatakan tidak mampu menyesuaikan diri apabila perasaan sedih, rasa kecewa, atau rasa putus asa berkembang dan mempengaruhi fungsi-fungsi fisiologi serta psikologinya, sehingga menjadi tidak mampu menggunakan pikiran dan sikap dengan baik, serta tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan yang muncul dengan cara yang baik. Selanjutnya menurut Gunarsa (2006), individu dengan penyesuaian diri yang rendah cenderung menarik diri dari lingkungan, sulit bergaul dengan orang-orang disekitarnya, memiliki sedikit teman, serta merasa rendah diri. Kondisi tersebut menyebabkan individu melupakan tanggungjawabnya, sehingga dapat berpengaruh terhadap prestasinya.

Menurut Hurlock (1999) masa remaja dikatakan sebagai masa transisi, sebagai periode peralihan, sebagai periode perubahan, sebagai usia bermasalah, sebagai masa mencari identitas, sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, sebagai masa yang tidak realistic dan sebagai ambang masa dewasa, karena belum mempunyai pegangan, sementara kepribadianya masih mengalami suatu perkembangan, remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisiknya. Remaja masih labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, sehingga di

peroleh suatu gambaran yang jelas tentang dirinya dan supaya remaja bisa menjalankan apa yang sudah didapatkannya. Dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan, semua orang memiliki kemampuan dan keinginan yang berbeda. Salah satu faktor yang membuat seseorang dapat melakukan apa yang dia ingin lakukan adalah ketika ia dapat memiliki kecerdasan emosi yang baik, serta dapat menyesuaikan dirinya dilingkungan tempat dia berada.

Penyesuaian diri atau adaptasi sosial bagi seseorang dengan lingkungannya adalah sesuatu yang sangat penting, agar seseorang tidak mengalami keterasingan di lingkungannya sendiri. Sedangkan interaksi sosial merupakan salah satu kunci dalam hubungan sosial yang mendorong dinamika masyarakat. Namun jika seorang individu dalam kondisi yang kompleks seperti remaja panti asuhan yang memiliki status sosial yang notabene adalah status sosial yang rendah dalam masyarakat mereka, ditambah dengan posisi mereka sebagai pendatang yang membawa nilai-nilai baru, maka penyesuaian diri atau adaptasi yang mereka lakukan akan cenderung sulit di dalam masyarakat.

Oleh karena itu, rumusan masalah yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana proses penyesuaian diri atau adaptasi yang dilakukan oleh remaja yang tinggal di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Klaten?

Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan interaksi antara individu dengan

dirinya sendiri, individu dengan orang lain, serta individu dengan lingkungan. Ketiganya memiliki hubungan timbal balik. Penyesuaian diri setiap individu berbeda-beda.

Gerungan (2004) mengungkapkan penyesuaian diri adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan atau *autoplastis* (*auto*=sendiri, *plastis*=dibentuk), tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan diri atau *aloplastis* (*alo*=yang lain).

Sedangkan (Kartono, K, 2002) menyebutkan penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Sarwono dan Meinarno (2009) mengatakan remaja yang dapat menyesuaikan diri yaitu remaja yang mampu mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan setempat, mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat.

Dalam istilah Psikologi penyesuaian diri biasa disebut dengan *adjustment* dan menurut Chaplin (2006), *adjustment* dalam artian pertama, yaitu variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan. Dalam artian kedua yaitu menegakan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial.

Hurlock (2008) menyatakan bahwa individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik memiliki

beberapa karakteristik sebagai berikut: (a) kenyamanan psikis (*psychological comfort*), penyesuaian diri yang berhasil akan menimbulkan kepuasan psikis, sedangkan yang tidak berhasil akan menimbulkan rasa tidak puas, kecewa, gelisah, lesu, dan depresi; (b) penerimaan sosial (*social acceptance*), penyesuaian diri berhasil baik apabila menimbulkan sikap penerimaan dari masyarakat. Terdapat dua kemampuan yang dituntut dalam menyesuaikan diri, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh individu berkaitan dengan penerimaan dirinya dan kemampuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan lingkungannya.

Aspek-aspek penyesuaian diri

Menurut Schneiders (2008), mengungkapkan atau berpendapat bahwa aspek-aspek penyesuaian diri meliputi:

- a. Keharmonisan diri pribadi.
Yaitu kemampuan individu untuk menerima keadaan dirinya, kemantapan suasana kehidupan emosional, kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain, kemampuan untuk santai, gembira mampu dan menerima kenyataan diri sendiri.
- b. Keharmonisan dengan lingkungan.
Yaitu kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, keterlibatan dalam partisipasi sosial, kesediaan kerjasama, kemampuan kepemimpinan, sikap toleransi.

- c. Kemampuan mengatasi ketegangan, konflik dan frustrasi.

Yaitu kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dirinya tanpa terganggu oleh emosinya, kemudian kemampuan memahami orang lain dan keragamannya, kemampuan mengambil keputusan dan dapat mengatasi suatu permasalahan dengan tenang.

Jadi kesimpulanya aspek-aspek penyesuaian diri menurut Schneiders yaitu antara lain pertama keharmonisan diri pribadi yaitu kemantapan suasana kehidupan emosional, kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain, kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan, sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri. Kemudian kedua keharmonisan dengan lingkungan yaitu antara lain keterlibatan dalam partisipasi sosial, kesediaan kerjasama, kemampuan kepemimpinan, sikap toleransi. Kemudian yang ke tiga kemampuan mengatasi ketegangan, konflik, dan frustrasi yaitu kemampuan memahami orang lain dan keragamannya, kemampuan mengambil keputusan dan dapat mengatasi suatu permasalahan dengan tenang.

Menurut Fromm dan Gilmore (dalam Desmita, 2010) ada empat aspek kepribadian dalam penyesuaian diri antara lain :

- a. Kematangan emosional.
Yaitu antara lain kematangan suasana emosional individu, kematangan suasana bersama dengan lingkungan, dengan

orang-orang sekitar, dapat merasakan kebahagiaan dan rasa kejelekan.

b. Kematangan intelektual.

Yaitu antara lain kemampuan mencapai wawasan diri sendiri, kemampuan memahami orang lain dan keragamannya, kemampuan mengambil keputusan, keterbukaan dalam mengenal lingkungan.

c. Kematangan sosial.

Yaitu antara lain keterlibatan dalam partisipasi sosial, kesediaan kerjasama, kemampuan kepemimpinan, sikap toleransi.

d. Tanggung jawab.

Yaitu antara lain sikap produktif dalam mengembangkan diri, melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel, sikap empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal, kesadaran akan etika dan hidup jujur.

Hurlock (2008)

mengemukakan mengenai beberapa aspek penyesuaian diri adalah sebagai berikut:

a. Mampu menilai diri secara realistik.

Individu dengan kepribadian sehat dapat menilai dirinya sesuai dengan kenyataan, baik kelebihan maupun kelemahannya yang menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan dan kesehatan) dan kemampuan.

b. Mampu menilai situasi secara realistik.

Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan

yang dihadapi secara realistik dan bersedia menerimanya secara wajar, tidak mengharapkan kondisi kehidupan tersebut sebagai suatu yang harus sempurna.

c. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik.

Individu dapat menilai prestasinya secara realistik dan menanggapinya secara rasional, tidak menjadi sombong, angkuh apabila memperoleh prestasi yang tinggi, atau kesuksesan dalam hidupnya. Pada saat mengalami kegagalan tidak menanggapinya dengan frustrasi, namun dengan sikap yang tetap optimis.

d. Menerima tanggung jawab.

Individu yang sehat adalah individu yang bertanggung jawab, mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapi.

e. Kemandirian.

Individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri menurut Hurlock meliputi mampu menilai diri secara realistik, mampu menilai situasi secara realistik, mampu menerima prestasi secara realistik, tanggung jawab dan kemandirian.

Faktor-faktor penyesuaian diri.

Schneiders (2008) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah:

a. Keadaan fisik.

Yaitu antara lain Kondisi fisik individu merupakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, sebab keadaan sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik. Adanya cacat fisik dan penyakit kronis akan melatarbelakangi adanya hambatan pada individu dalam melaksanakan penyesuaian diri.

b. Perkembangan dan kematangan diri.

Yaitu antara lain, bentuk-bentuk penyesuaian diri individu berbeda pada setiap tahap perkembangan. Sejalan dengan perkembangannya, individu meninggalkan tingkah laku infantil dalam merespon lingkungan. Hal tersebut bukan karena proses pembelajaran semata, melainkan karena individu menjadi lebih matang. Kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral, dan emosi mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri.

c. Keadaan psikologis.

Yaitu antara lain keadaan mental yang sehat merupakan syarat bagi tercapainya penyesuaian diri yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya frustrasi, kecemasan dan cacat mental

akan dapat melatarbelakangi adanya hambatan dalam penyesuaian diri. Keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungannya. Variabel yang termasuk dalam keadaan psikologis di antaranya adalah pengalaman, pendidikan, konsep diri, dan keyakinan diri.

d. Keadaan lingkungan.

Yaitu antara lain keadaan lingkungan yang baik, damai, tentram, aman, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian diri. Sebaliknya apabila individu tinggal di lingkungan yang tidak tentram, tidak damai, dan tidak aman, maka individu tersebut akan mengalami gangguan dalam melakukan proses penyesuaian diri.

Hurlock (2008) mengemukakan atau berpendapat bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Penilaian diri.

Individu yang dapat menyesuaikan diri mampu menilai dirinya dengan apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangannya, yang menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan dan kesehatan) dan kemampuan.

Mampu menilai situasi secara realistis. Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dihadapi secara nyata dan bersedia menerima secara wajar, tidak mengharapkan kondisi kehidupan tersebut sebagai suatu yang harus sempurna.

- b. Kemandirian (*autonomy*). Individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungan.

Bentuk-bentuk penyesuaian diri.

Fatimah (2006), menyatakan bahwa terdapat pembagian pada penyesuaian diri, yaitu:

- a. Penyesuaian diri yang positif
Individu yang mempunyai penyesuaian diri yang positif adalah mampu mengarahkan dan mengatur dorongan-dorongan dalam pikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan perilaku individu dalam menghadapi tuntutan dirinya dan masyarakat, mampu menemukan manfaat dari situasi baru dan memenuhi segala kebutuhan secara sempurna dan wajar.
- b. Penyesuaian diri yang negatif
Individu dengan penyesuaian diri yang negatif adalah tidak mampu mengarahkan dan mengatur dorongan-dorongan dalam pikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan perilaku individu

dalam menghadapi tuntutan dirinya dan masyarakat, serta tidak mampu menemukan manfaat dari situasi baru dalam memenuhi segala kebutuhan secara sempurna dan wajar.

Pengertian remaja.

Menurut Santrock (2007) remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Ia melanjutkan masa remaja awal (*early adolescence*) kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas. Papalia dan koleganya (2008) menyatakan bahwa masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 tahun sampai masa remaja akhir atau awal usia dua puluhan, dan masa tersebut membawa perubahan besar saling bertautan dengan semua ranah perkembangan. Sarlito (2002) mendefinisikan remaja sebagai masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa dengan berbagai perubahan perilaku yang ditunjukkan seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya, dan sebagainya. Selanjutnya menurut Monks (2002) masa remaja berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun dan terbagi menjadi masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang berusia belasan tahun (12-21 tahun) yang tergolong

dalam masa transisi antara masa anak-anak menuju masa dewasa.

Pengertian remaja panti asuhan.

Remaja yang tinggal di dalam panti asuhan merupakan remaja yang memiliki masalah dalam kehidupannya, seperti remaja yang tidak memiliki orang tua, korban perceraian, ada juga remaja yang masih memiliki ke dua orang tua tetapi tidak sanggup untuk menyukupi kebutuhan ekonominya sehari-hari, dan usia mereka masih tergolong remaja dan dari penjelasan tersebut remaja yang tinggal di panti asuhan yatim piatu muhammadiyah juwiring memiliki rentang usia yang berbeda-beda, antara lain masih berusia remaja awal yaitu (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun) dan jika melihat usia rentang remaja panti asuhan yang tinggal di dalam panti asuhan maka dapat diberikan kesimpulan remaja yang di dalam panti asuhan adalah remaja yang sedang mencari jati dirinya, masa berkembangnya seorang remaja, hal ini harus diikuti dengan pola asuh dari pengasuh panti asuhan dimana seorang pengasuh sebagai salah seorang pengganti orang tua, pelindung, pendidik, memotivasi dan membimbing bagi penghuni dengan selalu mengajarkan hal-hal yang bersifat positif bagi remaja panti asuhan, karena dalam usia-usia tersebut adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan berbagai permasalahan muncul pada masa ini. Permasalahan yang dihadapi seorang remaja panti asuhan adalah cara bergaul, sikap, dan kurangnya kepatuhan. Sarlito (2002) mendefinisikan remaja sebagai

masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa dengan berbagai perubahan perilaku yang ditunjukkan seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya, dan sebagainya.

Jika terdapat remaja panti asuhan yang merasa terasing dalam lingkungannya maka akan menjadi tertutup, takut, kurang bergaul, sulit menyesuaikan diri dengan orang lain maka akan muncul rasa tidak puas terhadap kualitas suatu hubungan interpersonal dengan orang lain dan akhirnya merasa kurang berharga. Pengasuhan dan pendidikan di dalam panti asuhan sangat penting dan menentukan bagi perkembangan remaja menuju ke arah pribadi yang utuh, sehat jasmani, rohani dan sosial (Budiman, 2006). Hal ini selaras dengan tujuan panti asuhan yang bertujuan untuk memberikan pelayanan sebagaimana mestinya bagi remaja yang berada di dalam panti asuhan.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan remaja panti asuhan remaja yang berusia 12-21 tahun yang di serahkan kepada panti asuhan sebagai akibat dari tidak memiliki keluarga perpecahan keluarga, faktor ekonomi. Penerapan pengasuhan dan pendidikan panti asuhan penting perkembangan remaja menuju arah pribadi yang utuh sehat jasmani dan rohani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Moleong (1995) menyatakan bahwa pada penelitian kualitatif yang terpenting adalah membuat orang lain menjadi

paham ketika membacanya, baik dalam bentuk gambar, film, maupun kalimat. Jika orang lain dapat memahami fakta secara lengkap dengan sebuah tuturan model cerita, maka untuk fakta tersebut menggunakan model cerita adalah yang terbaik. Penelitian studi kasus lebih mementingkan proses daripada hasil, lebih mementingkan konteks daripada suatu variabel khusus, lebih ditujukan untuk menemukan sesuatu daripada kebutuhan konfirmasi (Alsa, 2004).

Kasus yang diteliti yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran penyesuaian diri remaja yang tinggal di dalam panti asuhan yatim piatu Muhammadiyah Juwiring Klaten. Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 informan, yang antara lain 6 diantaranya adalah penghuni panti asuhan yang berusia 12 – 21 tahun dan 1 adalah pengasuh panti asuhan sebagai informan *chross check*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi; 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi. Berikut langkah-langkah analisis data yang melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

1) Membuat transkrip wawancara

Metode pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah wawancara dan observasi, hasil wawancara direkam dengan tape recorder dibuat ke dalam transkrip secara lengkap untuk memudahkan penulis dalam menganalisis data.

2) Mencari katagori

Transkrip wawancara dan laporan hasil observasi yang telah dibuat dikatagorikan, yaitu

pengelompokan terhadap aspek-aspek yang diungkap.

3) Mendiskripsikan katagori

Katagori yang diperoleh dideskripsikan untuk menggambarkan sekaligus menjelaskan proses penyesuaian diri remaja panti asuhan.

4) Pembahasan hasil penelitian

Deskripsi yang diperoleh dibahas dengan mengkaitkan teori-teori mengenai proses penyesuaian diri remaja panti asuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri menurut Scheneiders (2008) dapat di analisis sebagai berikut :

1. Keharmonisan diri pribadi (kemampuan individu untuk menerima keadaan dirinya).

Dari ke enam informan menyatakan dalam kesimpulanya yaitu pada awalnya yang dirasakan ketika pertama kali berada dalam panti asuhan yaitu merasa takut dan cemas, akan tetapi seiring berjalanya waktu semua informan sudah dapat menerima keadaanya dan sudah merasa nyaman tinggal di dalam panti asuhan kemudian ingin mencari ilmu dan membantu orang tua.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah disampaikan diatas sesuai dengan yang disampaikan oleh Schneiders (2008), bahwa yaitu kemampuan individu untuk menerima keadaan dirinya antara lain seperti bisa merasakan kemantapan suasana kehidupan emosional, kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain, kemampuan untuk santai, mampu menerima perasaan terhadap

kemampuan dan kenyataan diri sendiri. Hal senada juga diutarakan menurut Hurlock (2008) mengemukakan atau berpendapat bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Penilaian diri.

Individu yang dapat menyesuaikan diri mampu menilai dirinya dengan apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangannya, yang menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan dan kesehatan) dan kemampuan. Mampu menilai situasi secara realistis. Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dihadapi secara nyata dan bersedia menerima secara wajar, tidak mengharapkan kondisi kehidupan tersebut sebagai suatu yang harus sempurna.

b. Kemandirian (*autonomy*).

Individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungan.

2. Keharmonisan dengan lingkungan (kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan).

Dari ke enam informan dalam kesimpulannya menyatakan bahwa ketika pertama kali berada di dalam panti asuhan yang dilakukan yaitu harus dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan cara bersosialisasi dengan keadaan

sekitar, dapat berkomunikasi dan interaksi dengan baik, dapat menerima keadaan lingkungan dengan baik, menerima segala fasilitas yang ada, serta mampu mengikuti semua aktivitas dan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Kemudian menurut ke enam informan secara keseluruhan kepribadian pengasuh adalah orang yang baik dan tegas, tetapi memiliki sifat yang kurang disukai yaitu berwatak keras dan mudah marah sehingga membuat semua penghuni terkadang merasa ketakutan.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah disampaikan diatas sesuai dengan yang disampaikan oleh Schneiders (2008) individu dengan penyesuaian diri yang tinggi memiliki ciri-ciri antara lain: mampu beradaptasi, mampu berusaha mempertahankan diri secara fisik, mampu menguasai dorongan emosi, perilakunya menjadi terkendali dan terarah, motivasi tinggi dan sikapnya berdasarkan realitas dan juga menurut Schneiders juga mengungkapkan dan menambahkan yaitu kemampuan individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu untuk dapat terlibat dalam partisipasi sosial, kesediaan kerjasama, kemampuan kepemimpinan, dan sikap toleransi. Lanjut lagi Schneiders menambahkan salah satu faktor penyesuaian dirinya yaitu antara lain keadaan lingkungan yang baik, damai, tentram, aman, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian

diri. Sebaliknya apabila individu tinggal di lingkungan yang tidak tentram, tidak damai, dan tidak aman, maka individu tersebut akan mengalami gangguan dalam melakukan proses penyesuaian diri.

Hal senada juga diutarakan menurut Walgito (2003) penyesuaian diri merupakan kemampuan individu meleburkan diri dalam lingkungan yang dihadapinya. Kemudian diungkapkan oleh Willis (dalam Kumalasari, 2012) menyatakan bahwa penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan berinteraksi secara wajar terhadap lingkungan, sehingga remaja merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Penyesuaian diri akan menjadi salah satu pegangan penting dalam membantu remaja pada saat terjun dalam masyarakat luas.

3. Kemampuan mengatasi tegangan, konflik, dan frustrasi (kemampuan individu untuk mengatasi masalah).

Dari ke enam informan dalam kesimpulanya menyatakan bahwa ketika mendapatkan masalah yang akan dilakukan adalah dengan cara meminta maaf jika memang bersalah, lalu bercerita dengan teman-teman yang lainnya, menenangkan hatinya. Kemudian untuk cara menyelesaikannya adalah dengan cara kekeluargaan seperti mencari titik temu dengan kepala jernih agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah disampaikan diatas sesuai dengan yang disampaikan oleh Scheneiders (2008) yaitu salah satu aspek penyesuaian diri tentang

kemampuan mengatasi ketegangan, konflik dan frustrasi adalah antara lain kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dirinya tanpa terganggu oleh emosinya, kemudian kemampuan memahami orang lain dan keragamannya, kemampuan mengambil keputusan dan dapat mengatasi suatu permasalahan dengan tenang. Sedangkan menurut Hurlock (2008) salah satu aspek penyesuaian diri adalah individu yang sehat yaitu individu yang bertanggung jawab, mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapi.

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari penelitian penyesuaian diri remaja yang tinggal dipanti asuhan yatim piatu adalah sebagai berikut :

1. Keharmonisan diri pribadi (kemampuan individu untuk menerima keadaan dirinya).

Pada awalnya yang dirasakan remaja panti asuhan ketika pertama kali berada dalam panti asuhan yaitu merasa takut dan cemas karena peralihan tempat tinggal, akan tetapi seiring berjalanya waktu yang berjalan akhirnya semua informan sudah dapat menerima keadaanya yang sekarang dan sudah merasakan kenyamanan untuk tinggal di dalam panti asuhan, kemudian disamping itu juga informan ingin mencari ilmu pendidikan dan agama serta ingin membantu keluarga.

2. Keharmonisan dengan lingkungan (kemampuan individu untuk menyesuaikan dengan lingkungan).

Menurut informan menyatakan bahwa ketika pertama kali berada di dalam panti asuhan yang dilakukan yaitu harus dapat menyesuaikan diri dengan baik, dalam hal ini semua informan melakukan hal tersebut dengan cara ikut bersosialisasi dengan keadaan sekitar, dapat berkomunikasi dan interaksi dengan lingkungan, dapat menerima keadaan lingkungan dengan baik, mampu menerima hadirnya orang lain dalam kehidupannya, serta mampu mengikuti semua aktivitas dan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama di lingkungan panti asuhan.

3. Kemampuan mengatasi tegangan, konflik, dan frustrasi (kemampuan individu untuk mengatasi masalah).

Informan menyatakan bahwa ketika mendapatkan masalah yang akan dilakukan adalah dengan cara saling meminta maaf satu sama lain, kemudian bercerita tentang masalah yang dihadapinya dengan teman-teman yang lainnya, menenangkan hatinya dengan cara masing-masing seperti ada yang sholat dan berdoa. Kemudian untuk cara menyelesaikannya adalah dengan cara kekeluargaan seperti mencari titik temu dengan kepala jernih agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Dalam hal ini untuk keseluruhannya semua informan dapat menerima keadaan yang sekarang dan kenyataan latar belakang keluarganya tanpa ada rasa malu atau minder. Proses penyesuaian diri juga berjalan dengan baik ketika sedang belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan panti asuhan selalu

dibantu oleh pengasuh dan teman-teman yang berada di dalam panti asuhan. Dari segi emosi remaja panti asuhan mampu untuk mengontrol emosi dan mengendalikan emosi seperti selalu mencurahkan hatinya kepada teman-temannya jika sedang mengalami masalah atau problem. Masalah utama yang menjadi hambatan penyesuaian diri remaja panti asuhan adalah sikap pengasuh yang menurut semua informan adalah sangat keras, terlebih jika pengasuh sedang marah, karena membuat remaja panti asuhan mengalami ketakutan. Secara keseluruhan ke enam remaja panti asuhan yatim piatu muhammadiyah memiliki penyesuaian diri yang sehat.

Pada dasarnya remaja panti asuhan adalah anak yang juga memiliki cita-cita yang tinggi seperti orang pada umumnya, tetapi karena keadaan kehidupannya yang akhirnya membuat mereka harus tinggal di dalam panti asuhan. Namun dibalik itu semua mereka memiliki semangat yang tinggi terhadap kehidupan mereka selanjutnya agar dapat menjadi yang lebih baik untuk masa mendatang, terlebih beberapa diantara mereka mendapatkan rangking serta berprestasi disekolahan masing-masing dan merupakan suatu kebanggaan bagi semua pengurus yang selalu bekerja keras demi menjunjung tinggi spirit Al-Ma'un, terutama dan apalagi di dalam lingkungan Muhammadiyah yang notabnya organisasi yang melopori semangat tersebut.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi Remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah

Dalam penelitian penyesuaian diri remaja panti asuhan yatim piatu muhammadiyah ini sudah tergolong baik, tetapi perlu lagi ditingkatkan rasa kepercayaan diri, kebersamaan antar penghuni, dan keberanian diri remaja panti asuhan agar lebih berani untuk mengutarakan pendapat apapun kepada pengasuh.

2. Bagi pihak Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah

Bagi pihak panti asuhan sudah mengasuh secara baik, seperti dengan mengikuti remaja panti dengan kegiatan masyarakat, tetapi perlu ditingkatkan mengenai pendekatan kepada remaja panti asuhan secara lebih bersahabat lagi agar remaja panti asuhan tidak merasa tertekan dan merasa terkekang jika sedang ditegur oleh pengasuh. Pihak panti juga diharapkan juga dapat memberikan perhatian lebih pada anak asuh tanpa memandang dari segi kecerdasannya. Sehingga remaja panti asuhan tidak merasa memiliki batasan dengan pengasuh dan agar semua penghuni merasakan fungsi pengasuh sama dengan orang tuanya ketika masih berada di rumah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain, sebaiknya dapat menggali lebih dalam mengenai permasalahan yang ada di dalam panti asuhan. Selain itu sebaiknya peneliti lain lebih cermat dalam memilih karakteristik subjek yang akan diteliti. Menggunakan banyak literature dan sumber referensi ketika sedang melakukan analisis data yang diperoleh.

Daftar Pustaka

- Alsa, A. (2004). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiman, R. 2006. Self Esteem Pada Anak Panti Asuhan Tanah Putih Semarang Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Penerimaan Ibu Asuh. *Skripsi* (tidak direvisi). Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Khatolik Soegijapranata.
- Desmita, 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan (perkembangan peserta didik)*. Bandung : Pustaka Setia
- Gerungan, WA, *Social Psychology*. Bandung: PT Refika Aditama, 2004.
- Gunarsa, S.D. (2006). *Psikologi Sosial I*. Bandung: Eresco.
- Hartini, N. 2000. Deskripsi Kebutuhan Psikologi Pada Anak Panti Asuhan. *Jurnal Dinamika Sosial*. Volume 1. Nomor 1. Halaman 109-118.
- Hurlock, (2008). *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan* Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga.
- _____. Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kartini Kartono, 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Rineka Cipta

- Kumalasari, F. & Latifah, N.A. (2012). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1 (1).
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Moleong, L.J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2002). *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Bandung : Rosda Karya.
- Psikologizone. (2012). Waspada, Jumlah Anak Stres Semakin Meningkat.[Online]. Tersedia: <http://www.psikologizone.com> (diakses: 15 Desember 2014, 08.12 WIB).
- Sahuleka, J. M. 2003. *Panti Asuhan sebagai Suatu Lingkungan bagi Perkembangan Anak*. Skripsi Sarjana. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sarwono, S.W dan Meinarno E. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarlito, W.S. 2002. *Psikologi sosial : individu dan teori – teori psikologi sosial*. Edisi 3. Jakarta : Balai Pustaka
- Santrock, J. W. 2007. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Edisi 11 Erlangga.
- Schneiders, A.A. (2008). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holtt. Renchart and Winston Inc.
- Sudrajat, T. (2008). Kurangnya “Pengasuhan” di Panti Asuhan. [Online] Tersedia: <http://www.kemsos.go.id> (diakses: 24 Desember 2014, 19:39 WIB).
- Walgito, B. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Willis, S.S. 2010. *Remaja Dan Masalahnya : Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex Dan Pemecahannya*. Bandung : Alfabeta